

MODEL PROJECT BASED LEARNING (PJBL) UNTUK MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK TK B AISYIYAH PANDEAN KAB. NGAWI

Agus Sriyanto, Muchammad Arif Muchlisin, Kartika Dewi
STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi agusver123@gmail.com
Universitas Pelita Bangsa m.arif.muchlisin@pelitabangsa.ac.id
Universitas Pelita Bangsa dewi64654@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci :

*Project Based Learning;
Motorik Halus; Anak Usia Dini*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada anak untuk meningkatkan penerapan motorik halus anak usia dini di TK Aisyiyah Pandean. Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Pandean dengan subjek berjumlah 8 orang anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan Kemmis dan Taggart. Penelitian ini terdapat beberapa siklus yaitu pra siklus, siklus I, Siklus II, dan siklus III. Analisis Data pada penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Sedangkan data penelitian ini dikumpulkan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini yaitu: 1). Penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) menggunakan bahan bekas yang ada dilingkungan sekitar meningkatkan motorik halus anak usia dini di TK Aisyiyah Pandean. Hal ini dapat dibuktikan pada pemilihan metode pembelajaran yang berlangsung dan memperoleh nilai akhir sebanyak 80 termasuk dalam kriteria sangat baik penilaian (76-100). 2). Terdapat peningkatan pada setiap siklus, pra siklus peserta didik belum berkembang (BB) sebanyak 2 anak (25%) mulai berkembang (MB,) 4 anak berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 2 anak (25%). Pada siklus I, 4 anak menunjukkan (66.5%) mulai berkembang (MB) dan 4 Anak berkembang sesuai harapan, sedangkan siklus II, 3 anak (33,5%) mulai berkembang (MB), 5 anak (66,85%) anak berkembang sesuai harapan (BSH), terakhir siklus III, 1 anak mulai berkembang (12,5%) (MB) , 7 anak (87,5%) anak berkembang sesuai harapan (BSH). Jadi, model project based learning (PjBL) dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan motorik halus anak di TK Aisyiyah Pandean tahun ajaran..

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini menawarkan program untuk memastikan perkembangan anak sesuai dengan usia. Saat ini, untuk memahami pergerakan ilmu pengetahuan dan teknologi dimungkinkan dengan meningkatkan ketrampilan-ketrampilan, pengetahuan, dan sikap dasar yang dibutuhkan dan dipersyaratkan. Dalam keadaan ini, sistem pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu yang bermanfaat untuk kehidupan anak. Pemetaan segala kekurangan akan kebutuhan tersebut menjadi sebuah keharusan.

Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting pada kehidupan anak. Anak yang memiliki keterampilan motorik yang baik akan mudah dan cepat untuk beradaptasi dengan hal-hal baru yang sangat bermanfaat bagi anak, sebaliknya anak yang memiliki masalah pada perkembangan motorik akan berakibat dan berhubungan dengan masalah lain. (Arif Muchlisin, 2020). Perkembangan motorik dimasukkan dalam kurikulum nasional untuk membantu anak mencapai ketrampilan-ketrampilan motorik yang diperlukan. Untuk tujuan ini, program PAUD dikembangkan untuk meningkatkan belajar individu lebih efektif yang berkaitan dengan motorik. Memang, tidak mudah bagi anak untuk selalu siap dalam mencapai target-target ketrampilan tersebut melalui metode-metode biasa atau konvensional. Oleh karena itu diperlukan suatu kegiatan dimana anak mampu berpartisipasi aktif, berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, dan mampu menkonstruksi pengetahuannya sendiri. Selain itu peran guru dioptimalkan untuk menjadi pemandu dan fasilitator. Model ini dikenal dengan model *project based learning* (PjBL).

Model *project based learning* (PjBL) diartikan sebagai pembelajaran yang melibatkan anak dalam kegiatan belajar untuk memecahkan suatu permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar anak dan memberikan peluang bagi anak untuk mengekspresikan kreativitas anak sehingga dapat meningkatkan hasil belajar anak (Surya et al., 2018). Model ini diasumsikan sebagai model dimana anak memiliki kebutuhan rasa ingin tahu, mengajukan pertanyaan, melaksanakan sesuai pilihan anak, terdapat kemampuan yang dibutuhkan pada abad 21. Model ini juga sangat berbasis penyelidikan dan memungkinkan anak untuk berinovasi. Anak terlibat dalam feedback pada produk yang dibuat dan melakukan revisi untuk perbaikan. Anak memiliki kesempatan untuk mempresentasikan hasil proyek yang dibuatnya (Larmer & Mergendoller, 2010).

Proyek-proyek yang dilakukan anak dalam kelas melibatkan aktivitas motorik yang disengaja. Belajar yang baik diasumsikan adalah belajar yang dilakukan secara sengaja. Proyek dalam kelas juga meningkatkan secara spesifik motorik halus. Karena anak secara langsung menggunakan jemarinya untuk mengeksplorasi proyek tersebut. Hal ini merupakan kesempatan yang kaya untuk anak terlibat dalam aktivitas motorik halus dalam pembelajaran proyek. Kegiatan proyek-proyek kecil ini dalam kelas yang dapat dimanfaatkan oleh anak (Marr et al., 2003).

Motorik halus dimaksudkan sebagai pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan. Adapun beberapa faktor yang melatar belakangi keterlambatan perkembangan kemampuan motorik halus misalnya kurangnya kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan (Yulianto & Awalia, 2017). Motorik halus yang paling utama adalah kemampuan memegang dengan tepat yang diperlukan untuk menulis (Pura & Asnawati, 2019). Motorik halus memiliki peran penting dalam

pencapaian perkembangan anak. Secara umum, motorik halus ditingkatkan melalui bermain dan kegiatan motorik halus yang mendukung (Hayati & Syaikh, 2020; Larmer & Mergendoller, 2010).

Sudah menjadi pengetahuan umum jika aktifitas manusia sebagian besar dilakukan oleh otot kecil yang berada di tangan. Oleh karena itu, motorik halus dapat dianggap penting untuk memastikan milestone perkembangan motorik sesuai dengan standar perkembangan yang diharapkan.

Studi yang berkaitan dengan motorik halus menunjukkan bahwa kegiatan motorik halus di tingkat anak usia dini masih tergolong sedikit dan kegiatan motorik banyak didominasi oleh permainan manipulatif (Larmer & Mergendoller, 2010). Kemampuan motorik halus ditingkatkan melalui metode dan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini. (Bhatia et al., 2015). Hal ini ditambah dengan hasil studi pendahuluan yang menunjukkan rendahnya ketrampilan motorik halus anak di TK Aisyiyah Pandean. Berdasarkan argumentasi di atas, dapat dianggap penting untuk menyelidiki secara empiris berkaitan dengan penerapan model project based learning, apakah model pembelajaran tersebut dapat memberikan signifikansi peningkatan terhadap kemampuan motorik halus. Dalam studi ini, dilakukan penelitian yang berjudul penerapan model project based learning (PjBL) untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini di TK B Aisyiyah Pandean Kabupaten Ngawi.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas (*Classroom Action Research*) untuk bermaksud menerapkan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) sebagai upaya untuk meningkatkan motorik halus. Penelitian ini dilakukan di TK B Aisyiyah Pandean Kabupaten Ngawi tahun ajaran 2020/2021. Subjek yang diteliti terdiri dari 8 anak, sedangkan objek yang diteliti adalah motorik halus anak.

Penelitian ini terdiri dari empat tahapan dasar yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Analisis penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dimana dalam penelitian ini selain penyajian hasil berupa data maupun angka. Pada penelitian tindakan kelas ini data yang dikumpulkan melalui observasi dengan menggunakan instrumen lembar kerja anak yang mana dalam pengumpulan data tentang hasil belajar ini dilakukan menggunakan asesmen non tes. Hasil belajar siswa dinyatakan berhasil apabila nilai rata-rata kelas adalah 80.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tindakan dilaksanakan setelah dilakukan observasi dan pretest kemampuan motorik halus pada anak kelompok B TK Aisyiyah Pandean yang berjumlah 8 anak pada tanggal 1 Juli sampai dengan 16 Agustus 2021. Langkah awal dalam penelitian ini yaitu peneliti melakukan observasi dan pemberian tugas. Observasi yang dilakukan terkait dengan aktivitas anak dan kegiatan guru dalam mengajar. Berikut hasil penilaian pra siklus:

Tabel 1.1 Hasil Penilaian Pra-Siklus

No	Nama anak	L/ P	Kemampuan Motorik Halus				Keterangan 70%	Minimal
			B	M	BS	BS		
			B	M	BS	BS	Belum	Tuntas
			B	B	H	B	Tuntas	

1	Amel	P		√		√		
2	Alvi	L	√			√		
3	Dika	L		√			√	
4	Dewi	P	√			√		
5	Fikri	L		√		√		
6	Wahyu	L		√		√		
7	Kristina	P			√		√	
8	Miko	L			√		√	
Jumlah			2	4	2	0	6	2
Persentase %			25	50	25	0	75	25

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa peserta didik yang mendapat kategori belum berkembang (BB) sebanyak 2 anak (25%), yang mendapat kategori mulai berkembang (MB) sebanyak 4 anak (50%), dan yang mendapat kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 2 anak (25%). Hal ini dikarenakan anak-anak kurang tertarik dengan kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Guru menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil analisis perhitungan kemampuan motorik halus pra tindakan dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar anak dalam kemampuan kreativitas sebanyak 20% atau berada pada kategori kurang dari kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 80%.

Setelah dilakukan penelitian pra tindakan peneliti melanjutkan ke siklus 1 dengan menerapkan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL). Berikut hasil penilaian anak pada kemampuan motorik halus dengan menggunakan model Project Based Learning (PjBL):

Tabel 1.2 Hasil Penilaian Siklus 1

No	Nama anak	L / P	Kemampuan Motorik Halus				Keterangan 70%	Minimal Tuntas
			B	M	BS	BS		
			B	M	BS	BS	Belum Tuntas	
			B	B	H	B		
1	Amel	P		√			√	
2	Alvi	L		√			√	
3	Dika	L			√			√
4	Dewi	P		√			√	
5	Fikri	L		√			√	
6	Wahyu	L			√			√
7	Kristina	P			√			√
8	Miko	L			√			√
Jumlah			0	4	4	0	4	4
Persentase %			0	50	33,3	0	50	50

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa peserta didik yang mendapat kategori mulai berkembang (MB) sebanyak 4 anak (50%), dan yang mendapat kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 anak (50%). Berdasarkan hasil analisis perhitungan kemampuan motorik halus siklus 1 dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar

anak dalam kemampuan kreativitas sebanyak 50% atau berada pada kategori kurang dari kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 80%.

Setelah dilakukan tindakan siklus 1 peneliti melanjutkan ke siklus 2 untuk mencapai target ketuntasan 80 %. Berikut hasil penilaian anak pada kemampuan motorik halus dengan menggunakan model Project Based Learning (PjBL) siklus 2:

Tabel 1.3 Hasil Penilaian Siklus 2

No	Nama anak	L/ P	Kemampuan Motorik Halus				Keterangan Minimal 70%	
			B B	MB	B S B	B S B	Belum Tuntas	Tuntas
1	Amel	P		√			√	
2	Alvi	L			√			√
3	Dika	L			√			√
4	Dewi	P		√			√	
5	Fikri	L		√			√	
6	Wahyu	L			√			√
7	Kristin	P			√			√
8	Miko	L			√			√
Jumlah			0	3	5	0	3	5
Persentase %			0	37,5	62,5	0	37,5	62,5

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa peserta didik yang mendapat kategori mulai berkembang (MB) sebanyak 3 anak (37,5%), dan yang mendapat kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 5 anak (62,5%). Berdasarkan hasil analisis perhitungan kemampuan motorik halus siklus 1 dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar anak dalam kemampuan kreativitas sebanyak 62,5% atau berada pada kategori kurang dari kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 80%.

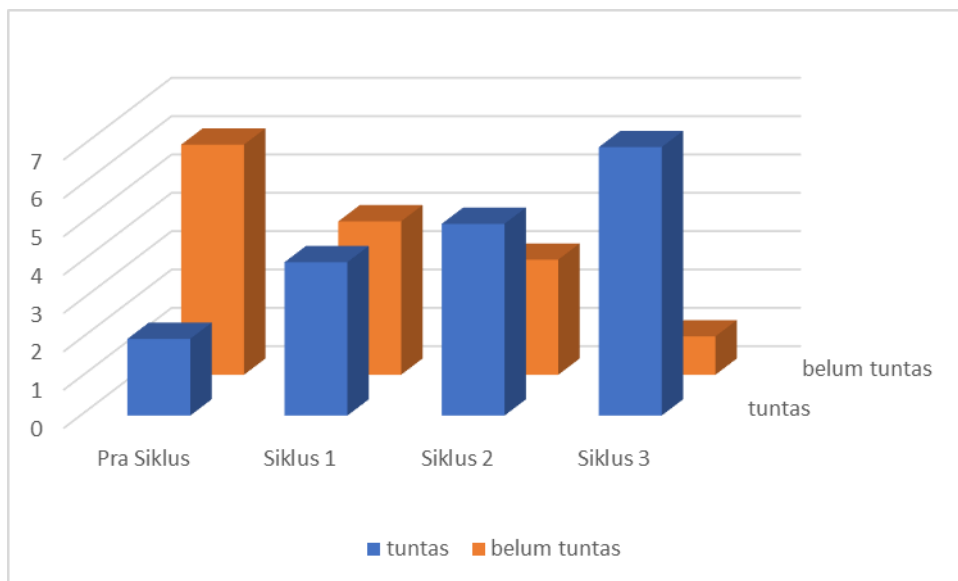
Setelah dilakukan tindakan siklus 2 peneliti melanjutkan ke siklus 3 untuk mencapai target ketuntasan 80 %. Berikut hasil penilaian anak pada kemampuan motorik halus dengan menggunakan model Project Based Learning (PjBL) siklus 3:

Tabel 1.4 Hasil Penilaian Siklus 3

No	Nama anak	L/ P	Kemampuan Motorik Halus				Keterangan Minimal 70%	
			B B	MB	B S B	B S B	Belum Tuntas	Tuntas
1	Amel	P			√			√
2	Alvi	L			√			√
3	Dika	L			√			√

4	Dewi	P		√		√
5	Fikri	L	√		√	
6	Wahyu	L		√		√
7	Kristina	P		√		√
8	Miko	L		√		√
Jumlah			0	1	7	0
Persentase %			0	12,5	87,5	0

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa peserta didik yang mendapat kategori mulai berkembang (MB) sebanyak 1 anak (12,5%), dan yang mendapat kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 5 anak (87,5%). Berdasarkan hasil analisis perhitungan kemampuan motorik halus siklus 1 dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar anak dalam kemampuan kreativitas sebanyak 87,5% atau berada pada kategori kurang dari kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 80%. Setelah dilakukan tindakan siklus 3 peneliti menghentikan penelitian karena sudah mencapai target yaitu 87,5%. Berdasarkan temuan penelitian mulai dari pra siklus hingga siklus 3 penerapan model pembelajaran pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada anak kelompok B TK Aisyiyah Pandean dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 2.1

Perbandingan penilaian setiap siklus dapat dilihat pada gambar 2.1 bahwa penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan motorik halus anak kelompok B TK Aisyiyah Pandean dengan 8 jumlah siswa telah berjalan dengan baik. Pada pra siklus terdapat 2 anak yang tuntas, pada siklus 1 terdapat 4 anak tuntas penilaian, siklus 2 terdapat 5 anak yang telah tuntas dan pada siklus 3 telah mencapai target yaitu terdapat 7 anak tuntas penilaian. Menurut Andita model pembelajaran PjBL dapat meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa (Surya et al., 2018). Perkembangan motorik halus di TK Aisyiyah Pandean, pada pola perkembangan atau tingkat pencapaian anak usia lima tahun sampai enam tahun yaitu; menggambar sesuai dengan gagasannya, meniru bentuk, menempel dengan berbagai media, salah

satunya menempel dengan media serutan pensil pada kolase sesuai dengan pola perkembangan motorik halus melibatkan otot-otot ujung jari dan bagian tubuh lain yang terlibat dalam motorik halus adalah pergelangan tangan atas atau bagian sendi bahu. Perkembangan motorik halus di TK Aisyiyah Pandean dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan seperti bermain puzzle menyusun balok dan kolase dari berbagai bahan salah satunya adalah kolase dari media serutan pensil. Perkembangan motorik halus ini mempunyai peranan yang penting dalam pengembangan seni. Selain itu perkembangan motorik halus sangat penting terutama pada saat anak memegang pensil atau alat tulis dengan baik dan benar. Motorik halus anak pada umumnya memerlukan jangka waktu yang cukup lama hal ini merupakan suatu proses bagi anak untuk mencapainya, maka pada anak usia dini perlu dilakukan kegiatan untuk perkembangan motorik halus anak salah satunya perkembangan motorik halus anak melalui kolase media serutan pensil (Pura & Asnawati, 2019). Menurut Indah Saptarini dalam penelitiannya bahwa kegiatan Project Based Learning dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Siwi Peni XI Laweyan Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016 (Saptarini et al., 2016).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dapat meningkatkan motorik halus anak kelompok B TK Aisyiyah Pandean. Hal ini terlihat pada peningkatan hasil belajar siswa yakni pada pra siklus ketuntasan belajar siswa sebesar 25% lalu meningkat menjadi 50% pada Siklus I dan meningkat lagi pada Siklus II menjadi 62,5% ketuntasan belajar siswa dan pada siklus III meningkat menjadi 87,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Muchlisin, M. (2020). TEACHER'S EXPERIENCES OF TEACHING GROSS MOTOR SKILL FOR CHILDREN WITH OBESITY: A PHENOMENOLOGICAL STUDY. In *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus* (Vol. 21, Issue 1).
- Bhatia, P., Davis, A., & Shamas-Brandt, E. (2015). Educational gymnastics: The effectiveness of montessori practical life activities in developing fine motor skills in kindergartners. *Early Education and Development*, 26(4), 594–607. <https://doi.org/10.1080/10409289.2015.995454>
- Hayati, M., & Syaikhu, A. (2020). Project-based learning in Media Learning Material Development for Early Childhood Education. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 147–160. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.62-05>
- Larmer, J., & Mergendoller, J. H. (2010). Seven essentials for project-based learning. *Educational Leadership*, 68(1), 34–37.
- Marr, D., Cermak, S., Cohn, E. S., & Henderson, A. (2003). Fine motor activities in head start and kindergarten classrooms. *American Journal of Occupational Therapy*, 57(5), 550–557. <https://doi.org/10.5014/ajot.57.5.550>
- Pura, D. N., & Asnawati, A. (2019). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 131–140. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.131-140>
- Saptarini, I., Wahyuningsih, S., & Sujana, Y. (2016). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Project Based Learning Pada Anak Kelompok B TK Siwi Peni XI*

Laweyan Tahun Ajaran 2015/2016. 4(2), 1–8.

Surya, A. P., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PjBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KREATIFITAS SISWA KELAS III SD NEGERI SIDOREJO LOR 01 SALATIGA. *Jurnal Pesona Dasar, 6(1)*, 41–54.
<https://doi.org/10.24815/pear.v6i1.10703>

Yulianto, D., & Awalia, T. (2017). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Montase Pada Anak Kelompok B RA Al-Hidayah Nanggung Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal PINUS, 2(2)*, 118–123.